

Penyaluran Dana Zakat Sebagai Instrumen Pemberdayaan Ekonomi: Studi Kasus Program Mustahik Move To Muzakki (M3) Sentra Ternak Sapi Perah Merapi

Zakat Fund Distribution as an Instrument for Economic Empowerment: Case Study Program of the Mustahik Move to Muzakki (M3) Program at the Merapi Dairy Cattle Center

Zainal Abidin¹, Casdimin², Iqbal Iqbal³, Nurtania Sudarmi⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, ²Karya Masyarakat Mandiri, PT, Jakarta Indonesia, ³Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Budi Bakti, Bogor, ⁴Politeknik Pembangunan Pertanian, Manokwari

Email korespondensi: zaidinsidik@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.64895/r0nrd023>

Article History

Diterima: 7 April 2026 | Direvisi: 21 April 2026 | Disetujui: 29 April 2026 | Publikasi Online: 30 April 2026

Abstrak

Program Mustahik Move to Muzakki (M3) merupakan program pemberdayaan ekonomi berbasis zakat produktif yang diimplementasikan oleh Karya Masyarakat Mandiri - Dompot Dhuafa di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, selama 26 bulan (November 2015–Desember 2017). Program ini menysasar 45 kepala keluarga mustahik terdampak erupsi Gunung Merapi melalui intervensi modal produktif berupa 71 ekor sapi perah dara bunting, pendampingan intensif, dan penguatan kelembagaan lokal. Artikel ini mengkaji efektivitas program dalam meningkatkan pendapatan mustahik relatif terhadap Upah Minimum Kabupaten (UMK) dan menganalisis model tiga tahap pemberdayaan (perintisan–penguatan–pemandirian) sebagai kerangka transformasi sosial-ekonomi. Menggunakan pendekatan studi kasus evaluatif dengan analisis data longitudinal selama 26 periode bulanan, temuan menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan mitra meningkat dari Rp 895.195/bulan menjadi Rp 3.103.997/bulan, setara 2,59× UMK 2015, melampaui target 1,5× UMK. Estimasi Social Return on Investment (SROI) menghasilkan rasio 2,09:1. Studi ini menegaskan bahwa zakat produktif berbasis komunitas dengan pendampingan berlapis mampu mempercepat transisi mustahik menuju kemandirian ekonomi, meskipun keberlanjutan pasca-program memerlukan penguatan kapasitas manajerial kelembagaan lokal.

Kata Kunci: zakat produktif, mustahik, pemberdayaan masyarakat, sapi perah, SROI, kelembagaan lokal, Merapi

Abstract

The Mustahik Move to Muzakki (M3) Programme is a productive-zakat-based economic empowerment initiative implemented by Karya Masyarakat Mandiri – Dompot Dhuafa in Desa Umbulharjo, Cangkringan District, Sleman Regency, Yogyakarta Special Region, over 26 months (November 2015–December 2017). The programme targeted 45 mustahik households affected by the Merapi volcanic eruption, providing productive capital in the form of 71 pregnant dairy heifers, intensive mentoring, and local institutional strengthening. This article examines the programme's effectiveness in increasing beneficiary income relative to the Regency Minimum Wage (UMK) and analyses the three-stage empowerment model (pioneering–strengthening–independence) as a socio-economic transformation framework. Using an evaluative case study approach with longitudinal analysis over 26 monthly periods, findings show that average partner income increased from IDR 895,195/month to IDR 3,103,997/month—equivalent to 2.59× the 2015 UMK, exceeding the 1.5× UMK target. The estimated Social Return on Investment (SROI) ratio is 2.09:1. This study affirms that community-based productive zakat with layered mentoring can accelerate the mustahik-to-muzakki transition, though post-programme sustainability requires strengthened managerial capacity within local institutions.

Keywords: productive zakat, mustahik, community empowerment, dairy cattle, SROI, local institutions, Merapi

1. Pendahuluan

Kemiskinan di kawasan perdesaan Indonesia merupakan tantangan struktural yang persisten. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tingkat kemiskinan perdesaan nasional pada 2017 sebesar 13,93 persen. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), kompleksitas kemiskinan diperparah oleh risiko bencana, khususnya erupsi Gunung Merapi 2010 yang meninggalkan dampak sosial-ekonomi jangka panjang bagi masyarakat di kawasan lereng selatan Merapi. Pembangunan desa menjadi tolok ukur keberhasilan pembangunan nasional mengingat sebagian besar penduduk miskin masih bermukim di wilayah perdesaan (Abidin, 2023).

Dalam konteks ini, instrumen keuangan sosial Islam—khususnya zakat produktif—memiliki potensi signifikan sebagai mekanisme redistribusi dan pemberdayaan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, secara konsisten menduduki peringkat atas indeks filantropi global. Survei Doing Good Index menempatkan Indonesia pada posisi 'Doing Okay' sejak 2020,

mencerminkan pertumbuhan kesadaran filantropi yang substansial, meskipun tantangan tata kelola dan kepercayaan publik terhadap lembaga filantropi tetap perlu diatasi (Abidin & Cahyadi, 2023). Transformasi paradigma zakat dari konsumtif menuju produktif didukung oleh Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat yang mengamanatkan pendayagunaan zakat untuk kepentingan usaha produktif.

Dompot Dhuafa Republika (DDR) merupakan salah satu lembaga amil zakat yang paling konsisten mengembangkan model zakat produktif berbasis rantai nilai ternak. Program unggulan seperti Tebar Hewan Kurban (THK) – yang dijalankan sejak 1994 – telah memperlihatkan bagaimana distribusi ritual Qurban dapat diintegrasikan dengan pemberdayaan peternak melalui manajemen rantai pasok yang terstruktur (Abidin et al., 2022a; Abidin et al., 2022b). Studi tentang pembiayaan inovatif dalam rantai pasok bisnis sosial berbasis ritual Qurban semakin menegaskan bahwa model bisnis sosial Islam memiliki potensi besar dalam menciptakan nilai ekonomi bagi komunitas marginal (Abidin et al., 2022c).

Program Mustahik Move to Muzakki (M3) yang digulirkan Karya Masyarakat Mandiri (KMM) – unit program Dompot Dhuafa – di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, merupakan implementasi lanjutan dari ekosistem program pemberdayaan berbasis ternak Dompot Dhuafa. Program ini secara eksplisit menargetkan transformasi penerima zakat (mustahik) menjadi pembayar zakat (muzakki) melalui intervensi berbasis sentra ternak sapi perah.

Kajian tentang efektivitas program pemberdayaan berbasis zakat produktif di Indonesia masih terbatas, terutama yang menyajikan data longitudinal dengan indikator kuantitatif terukur. Artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan analisis komprehensif atas 26 periode bulanan data Program M3 Merapi.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan utama: (1) Seberapa efektif Program M3 Merapi dalam meningkatkan pendapatan mustahik diukur dari rasio pendapatan terhadap UMK Sleman selama periode program? (2) Bagaimana model tiga tahap pemberdayaan berkontribusi pada transformasi ekonomi mustahik, dan apa implikasinya bagi program zakat produktif lainnya?

1.2 Tujuan dan Kontribusi

Penelitian ini bertujuan: (1) mengevaluasi pencapaian indikator dampak ekonomi program secara longitudinal; (2) menganalisis efektivitas model tiga tahap pemberdayaan dalam konteks komunitas peternak pasca-bencana; (3) mengestimasi

nilai sosial program melalui SROI; dan (4) merumuskan rekomendasi berbasis bukti bagi pengelola zakat produktif dan pembuat kebijakan. Kontribusi akademis artikel ini terletak pada integrasi data primer longitudinal dengan kerangka teori pemberdayaan, filantropi Islam, dan manajemen rantai nilai bisnis sosial.

2. Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoritis

2.1 Zakat Produktif, Filantropi Islam, dan Bisnis Sosial

Zakat produktif dalam pengertian kontemporer merujuk pada pendayagunaan dana zakat dalam bentuk modal usaha, pelatihan, dan pendampingan yang memungkinkan mustahik mengembangkan aktivitas ekonomi mandiri. Beik dan Arsyianti (2016) mengkonfirmasi bahwa zakat produktif yang dikelola profesional mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik secara signifikan. Canggih et al. (2017) menunjukkan bahwa efektivitasnya bergantung pada kualitas pendampingan dan kapasitas kelembagaan lembaga amil.

Dalam konteks ekosistem filantropi Islam Indonesia, zakat produktif beroperasi berdampingan dengan instrumen lain seperti wakaf, infak, dan sadaqah. Abidin dan Cahyadi (2023) mengingatkan bahwa meskipun Indonesia secara konsisten menempati posisi teratas indeks filantropi global, transparansi dan tata kelola lembaga amil tetap menjadi prasyarat kepercayaan publik yang tidak dapat diabaikan.

Dimensi bisnis sosial dari zakat produktif berbasis ternak mendapat perhatian khusus dalam literatur Indonesia. Abidin et al. (2022a) mengkaji rantai pasok sapi potong dalam Program Tebar Hewan Kurban (THK) Dompot Dhuafa dan menemukan bahwa model bisnis sosial berbasis ritual Qurban yang melibatkan peternak dari kawasan defisit daging – termasuk wilayah terpencil di luar Jawa – berpotensi menjadi platform pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan. Studi paralel oleh Abidin et al. (2022b) tentang manajemen rantai pasok sapi kurban THK memperkuat argumen bahwa keterlibatan pemangku kepentingan sepanjang rantai nilai (dari peternak hingga penerima manfaat daging) merupakan prasyarat keberlanjutan program. Di tingkat internasional, Abidin et al. (2022c) menunjukkan bahwa pembiayaan inovatif dalam rantai pasok bisnis sosial berbasis ritual Islam (Qurban) merupakan peluang signifikan bagi pengembangan keuangan Islam inklusif.

Di tingkat internasional, Shirazi (2014) menyimpulkan bahwa keberhasilan transformasi mustahik ditentukan oleh tiga faktor: relevansi modal produktif dengan kapasitas lokal, kontinuitas pendampingan teknis, dan akses pasar yang berkelanjutan. Ketiga faktor ini terefleksi secara konsisten dalam desain Program M3 Merapi.

2.2 Model Pemberdayaan Masyarakat dan Kemitraan Multi-Pihak

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) merujuk pada proses di mana individu dan komunitas memperoleh kontrol lebih besar atas keputusan dan sumber daya yang mempengaruhi kehidupan mereka (Rappaport, 1987; Zimmerman, 2000). Chambers (1994) menekankan pentingnya transformasi simultan dalam lima dimensi aset: fisik, manusia, sosial, finansial, dan alam.

Program pemberdayaan berbasis filantropi korporasi dan CSR memberikan perspektif komplementer. Abidin dan Mais (2021), dalam studi CSR PT Bumi Suksesindo, menemukan bahwa program pemberdayaan yang dirancang dengan baik mampu menumbuhkan wirausaha baru di komunitas sekitar area operasi perusahaan – mengkonfirmasi bahwa modal sosial yang terbangun melalui program CSR dapat menjadi landasan kewirausahaan. Temuan ini relevan dengan Program M3 Merapi, di mana modal sosial mitra peternak dan kepercayaan kelompok merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program.

Keberlanjutan program pemberdayaan sangat bergantung pada kualitas kemitraan antar-lembaga. Abidin dan Gunawan (2024) menganalisis kemitraan CSR antara PT Prudential Life Assurance dan Institut Kemandirian Dompot Dhuafa (IKDDR) dan menemukan bahwa pemilihan mitra berdasarkan keselarasan visi dan nilai organisasi, serta mekanisme monitoring berbasis kinerja, merupakan faktor penentu keberhasilan kemitraan. Dimensi multi-stakeholder ini – melibatkan pemerintah daerah, lembaga amil, koperasi susu, dan komunitas peternak – juga menjadi kekuatan struktural Program M3 Merapi.

Model tiga tahap pemberdayaan M3 (perintisan–penguatan–pemandirian) memiliki resonansi teoritis yang kuat dengan model 'stages of empowerment' Page dan Czuba (1999). Ife (2013) mengidentifikasi empat dimensi pemberdayaan yang saling terkait: ekonomi, sosial, budaya, dan politik – yang semuanya perlu diperhatikan dalam program pemberdayaan jangka panjang.

2.3 Pengukuran Dampak dan Nilai Sosial

Social Return on Investment (SROI) merupakan metodologi pengukuran dampak sosial yang mengkuantifikasi nilai sosial, lingkungan, dan ekonomi relatif terhadap sumber daya yang diinvestasikan (Nicholls et al., 2012). Dalam program berbasis ternak, pengukuran nilai tambah produk turunan menjadi komponen penting dalam estimasi dampak ekonomi total. Abidin (2023), dalam kajian peningkatan nilai tambah produk unggulan perdesaan, menunjukkan bahwa transformasi produk primer (ternak) menjadi produk olahan (susu pasteurisasi, yoghurt, keju) melalui Badan Usaha Milik Desa merupakan strategi kunci untuk menggerakkan ekonomi perdesaan secara berkelanjutan.

Pengukuran dampak konvensional berbasis rasio UMK memiliki keterbatasan karena tidak menangkap dimensi nilai sosial yang non-monetis (Emerson, 2003; Hehenberger et al., 2013). Pendekatan SROI melengkapi keterbatasan ini dengan mengintegrasikan berbagai dimensi nilai dalam satu kerangka analitik yang dapat dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus evaluatif (evaluative case study) dengan desain longitudinal (Yin, 2018; Patton, 2015). Desain longitudinal diperoleh dari data monitoring bulanan program selama 26 periode (November 2015–Desember 2017), memungkinkan analisis tren dan dinamika perubahan pendapatan dari waktu ke waktu.

3.2 Lokasi dan Subjek

Penelitian berlokasi di Desa Umbulharjo, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, DIY – wilayah Kawasan Rawan Bencana (KRB) II Gunung Merapi. Subjek adalah 45 kepala keluarga mustahik yang tergabung dalam empat kelompok peternak: KP. Sedyo Makmur (12 mitra), KP. Margo Makmur (9 mitra), KP. Sido Makmur (13 mitra), dan KP. Dadi Makmur (11 mitra).

3.3 Sumber Data dan Teknik Analisis

Data primer mencakup rekaman monitoring bulanan produksi susu dan pendapatan mitra, laporan perkembangan triwulan, serta data populasi ternak dan realisasi BLM. Data sekunder meliputi data UMK Kabupaten Sleman 2015–2017 dan data baseline pendapatan sebelum program (Rp 895.195/bulan).

Analisis dilakukan melalui tiga pendekatan komplementer: (1) analisis deskriptif-kuantitatif terhadap tren pendapatan dan rasio UMK; (2) analisis kelembagaan kualitatif; dan (3) estimasi SROI menggunakan formulasi Nicholls et al. (2012):

$$SROI = \text{Present Value of Impact} / \text{Total Value of Investment}$$

Present Value of Impact dihitung dari total peningkatan pendapatan kumulatif dengan discount rate 6% per tahun, ditambah nilai aset produktif residual di akhir program. Total Value of Investment adalah realisasi BLM sebesar Rp 1.704.311.261.

3.4 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian mencakup: (1) data monitoring yang dikumpulkan oleh pelaksana program berpotensi mengandung bias konfirmasi; (2) komponen pendapatan usaha kelompok belum dimasukkan sehingga estimasi bersifat konservatif; dan (3) tidak tersedia kelompok kontrol untuk analisis kausalitas murni.

4. Hasil Penelitian

4.1 Profil Intervensi dan Realisasi BLM

Program berjalan 26 bulan dengan total realisasi BLM Rp 1.704.311.261 dari alokasi Rp 1.793.280.465 (tingkat realisasi 95,04%). Komponen terbesar adalah pengadaan 71 ekor sapi perah bunting (Rp 1.293.070.000; 75,87%), diikuti instalasi cooling unit (Rp 301.160.380; 17,67%), dan mesin genset (Rp 55.000.000; 3,23%).

Tabel 1. Rekapitulasi Realisasi Bantuan Langsung Masyarakat (BLM)

No	Komponen BLM	Realisasi (Rp)	Proporsi (%)
1	Pengadaan sapi perah dara bunting	1.293.070.000	75,87
2	Pengadaan instalasi cooling unit	301.160.380	17,67
3	Pengadaan mesin genset	55.000.000	3,23
4	Pengadaan sarana produksi ternak	25.750.000	1,51
5	Peningkatan kapasitas SDM	10.880.199	0,64
6	Pengadaan sarana kelembagaan lokal	9.737.000	0,57
7	Pengadaan sarana kesehatan ternak	7.464.000	0,44
8	Workshop awal program	1.249.682	0,07
TOTAL REALISASI		1.704.311.261	100,00

Sumber: Laporan Akhir Program M3 Merapi (2017)

4.2 Dinamika Populasi Ternak

Populasi ternak akhir program mencapai 187 ekor, meningkat dari 86 ekor sebelum program. Dari total tersebut, 101 ekor merupakan ternak bantuan program (71 induk + 30 kelahiran baru). Komposisi: induk betina 55%, anak jantan 19%, anak betina 18%, bakalan betina 7%, bakalan jantan 1%.

Tabel 2. Komposisi Populasi Ternak Akhir Program (Desember 2017)

Jenis Ternak	Induk Betina	Bakalan Jantan	Bakalan Betina	Anak Jantan	Anak Betina	Jumlah
Ternak Pribadi	32	2	14	19	19	86
Ternak Bantuan Program	71	0	0	16	14	101
Total Populasi	103	2	14	35	33	187

Sumber: Laporan Akhir Program M3 Merapi (2017)

4.3 Tren Produksi Susu dan Pendapatan

Selama 26 bulan, total produksi susu mencapai 528.376 liter (rata-rata 20.322 liter/bulan) dengan harga rata-rata Rp 4.486/liter dan akumulasi pendapatan susu komunitas sebesar Rp 2.390.830.067. Pendapatan rata-rata per mitra meningkat dari Rp 2.159.463 (November 2015) menjadi Rp 3.961.987 (Desember 2017).

Tabel 3. Ringkasan Pencapaian Pendapatan Mitra dan Rasio terhadap UMK

Indikator	Sebelum Program	Awal (Nov '15)	Puncak (Feb '17)	Akhir (Des '17)	Rataan 26 bln
Total Pendapatan/Mitra/Bln (Rp)	895.195	2.159.463	3.837.409	3.961.987	3.103.997
Pendapatan Susu (Rp)	-	1.264.268	2.711.853	2.705.098	2.043.445
Pendapatan Non-Ternak (Rp)	895.195	895.195	1.125.556	1.256.889	1.060.553
Rasio thd UMK 2015	0,75×	1,80×	3,20×	3,30×	2,59×
Rasio thd UMK 2016	0,67×	1,61×	2,87×	2,96×	2,32×
Rasio thd UMK 2017	0,62×	1,49×	2,65×	2,74×	2,14×

Sumber: Diolah dari Laporan Akhir Program M3 Merapi (2017)

Program mencapai target 1,5× UMK sejak bulan pertama (November 2015, rasio 1,80×) dan konsisten melampaui target sepanjang 26 bulan. Akselerasi kuat terjadi pada Agustus–Oktober 2016 seiring bertambahnya induk yang memasuki masa laktasi produktif.

4.4 Estimasi SROI

Estimasi SROI: (a) PV peningkatan pendapatan kumulatif \approx Rp 2.440.000.000; (b) nilai aset residual \approx Rp 1.122.000.000; (c) Total PV of Impact \approx Rp 3.562.000.000.

$$\text{SROI} = \text{Rp } 3.562.000.000 / \text{Rp } 1.704.311.261 \approx 2,09$$

Setiap Rp 1.000 yang diinvestasikan menghasilkan nilai sosial Rp 2.090. Estimasi bersifat konservatif dan tidak mencakup pendapatan usaha kelompok.

5. Pembahasan

5.1 Efektivitas Zakat Produktif dan Nilai Tambah Rantai Nilai Ternak

Temuan penelitian mendukung posisi akademis bahwa zakat produktif yang terstruktur mampu mentransformasi kondisi ekonomi mustahik secara signifikan. Capaian rasio 2,14–2,59 \times UMK melampaui target dengan margin substansial, konsisten dengan temuan Beik dan Arsyianti (2016). Yang membedakan Program M3 dari program serupa adalah relevansi kontekstual modal produktif: komunitas Umbulharjo memiliki tradisi beternak sapi yang kuat sebelum erupsi Merapi, sehingga program ini memfasilitasi pemulihan kapasitas yang sudah ada.

Salah satu kelemahan struktural yang teridentifikasi adalah belum berkembangnya unit usaha produk turunan susu secara kelembagaan. Program baru mencapai tahap produksi yoghurt, es susu, dan susu pasteurisasi dalam skala terbatas. Abidin (2023) menunjukkan bahwa transformasi produk primer perdesaan menjadi produk bernilai tambah tinggi—melalui pengolahan dan branding—merupakan strategi kunci penggerak ekonomi desa yang berkelanjutan. Inisiasi cooling unit berkapasitas 5.000 liter yang sedang dibangun pada akhir program merupakan langkah tepat ke arah ini, namun keterlambatan operasionalisasinya membatasi dampak maksimal program dalam periode berjalan.

Perbandingan menarik dapat ditarik dengan program urban farming berbasis precision farming yang dikembangkan STEI Indonesia di Jakarta (Lovita et al., 2024): meskipun beroperasi dalam konteks urban yang berbeda dengan M3 Merapi, keduanya berbagi prinsip inti yang sama—penggunaan teknologi tepat guna, pendampingan dari penyemaian hingga panen, dan pelatihan manajemen keuangan sebagai komponen tidak terpisahkan dari pemberdayaan produktif. Perbedaan utamanya terletak pada skala dan kompleksitas rantai nilai, di mana program sapi perah memiliki siklus produksi yang lebih panjang dan bergantung pada offtaker institusional.

5.2 Model Tiga Tahap: Validasi dan Batas Empiris

Model tiga tahap M3 memiliki validitas empiris yang kuat untuk dimensi ekonomi, namun menunjukkan ketidakseimbangan pada dimensi kelembagaan. Temuan ini sejalan dengan apa yang Ife (2013) sebut sebagai 'asymmetric empowerment'. Chambers (1994) menegaskan bahwa keberlanjutan pemberdayaan memerlukan investasi simultan dalam multiple capitals.

Studi CSR PT Bumi Suksesindo (Abidin & Mais, 2021) menawarkan perspektif penting: program pemberdayaan yang berhasil menumbuhkan wirausaha baru tidak hanya bergantung pada modal finansial, tetapi juga pada program pelatihan keterampilan yang berkelanjutan dan dukungan akses pasar. Temuan paralel ini memperkuat argumentasi bahwa kelemahan Program M3 Merapi dalam aspek kapasitas manajerial pengurus lokal merupakan gap yang umum dalam program pemberdayaan berbasis komunitas, dan bukan kelemahan inheren model M3.

Dalam kerangka kemitraan multi-stakeholder, Abidin dan Gunawan (2024) menunjukkan bahwa efektivitas program CSR/pemberdayaan sangat ditentukan oleh keselarasan visi antara funder (dalam hal ini Dompot Dhuafa/KMM) dan mitra pelaksana (kelompok peternak Gapokter Ngudi Makmur Ngremboko). Proses kaderisasi dan pendelegasian otoritas yang sedang berjalan pada akhir program M3 mencerminkan upaya membangun keselarasan tersebut.

5.3 Transformasi Mustahik ke Muzakki dan Institusionalisasi Kemandirian

Dengan pendapatan rata-rata akhir program Rp 3.961.987/bulan, sebagian besar mitra telah melampaui nishab zakat penghasilan berdasarkan Fatwa MUI – menandai transisi potensial dari mustahik menjadi muzakki. Abidin (2022), dalam kajian pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pengembangan bisnis usaha mandiri, menunjukkan paralel yang menarik: institusi berbasis Islam (pesantren dalam kajiannya; gapokter dalam kasus M3) yang memiliki orientasi kewirausahaan kuat dapat berfungsi sebagai inkubator kemandirian ekonomi komunitas. Penguatan Koperasi Susu berbasis Gapokter Ngudi Makmur Ngremboko di akhir program mencerminkan proses institusionalisasi kemandirian yang serupa.

Aspek SROI yang diestimasi pada 2,09 ini sejalan dengan rentang yang dilaporkan Hehenberger et al. (2013) untuk program livelihood dan Sari et al. (2020) untuk zakat produktif berbasis pertanian. Dengan memasukkan pendapatan usaha kelompok yang belum terhitung, SROI aktual kemungkinan mencapai kisaran 2,5–3,0.

6. Implikasi Kebijakan dan Rekomendasi

6.1 Bagi Lembaga Amil Zakat: Membangun Ekosistem Rantai Nilai

Model M3 Merapi layak direplikasi dengan tiga prasyarat: (a) relevansi modal produktif dengan kapasitas dan tradisi lokal; (b) penyediaan rantai nilai yang lengkap dari input produksi hingga akses pasar; dan (c) komitmen pendampingan jangka panjang yang tidak terputus sebelum pemandirian kelembagaan tercapai.

Pengalaman Dompot Dhuafa dalam mengelola rantai pasok sapi – baik dalam konteks Qurban melalui THK (Abidin et al., 2022a; 2022b) maupun sapi perah melalui M3 Merapi – menunjukkan bahwa lembaga amil yang memiliki keahlian supply chain management akan mampu merancang program zakat produktif yang jauh lebih efektif dibanding program yang semata-mata berfokus pada transfer modal. Integrasi antara program THK (penyerapan sapi potong) dan M3 (pengembangan sapi perah) merupakan model ekosistem program yang patut diperkuat.

Diversifikasi offtaker dan pengembangan produk turunan bernilai tambah (Abidin, 2023) perlu menjadi komponen eksplisit dalam setiap program zakat produktif berbasis produksi. Kolaborasi antar-lembaga pendamping UMKM – sebagaimana direkomendasikan dalam forum penguatan lembaga pelayanan UMKM (Abidin, 2021) – dapat memperkuat ekosistem dukungan bagi kelompok penerima manfaat pasca-program.

6.2 Bagi Pembuat Kebijakan: Sinergi Zakat dan Program Desa

Temuan ini mendukung penguatan regulasi zakat produktif dalam RPJMN sebagai instrumen komplementer program pengentasan kemiskinan. Sinergi antara dana zakat dan Dana Desa – melalui mekanisme Produk Unggulan Kawasan Perdesaan (Prukades) dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) – berpotensi melipatgandakan dampak (Abidin, 2023). Di tingkat daerah, Kabupaten Sleman dan DIY dapat mengintegrasikan model M3 dalam program pemulihan pasca-bencana sebagai instrumen resiliensi komunitas.

Temuan dari pemetaan sosial terintegrasi sebagai dasar pelaksanaan CSR di kawasan industri menunjukkan bahwa program pemberdayaan yang didahului oleh pemetaan kebutuhan dan aset komunitas secara komprehensif menghasilkan dampak yang lebih tepat sasaran (Abidin et al., 2021). Pendekatan ini relevan bagi perancang program zakat produktif di kawasan-kawasan baru yang belum memiliki baseline data komunitas yang kuat.

6.3 Agenda Riset Selanjutnya

Beberapa agenda penelitian lanjutan yang direkomendasikan: (1) studi longitudinal pasca-program untuk mengukur keberlanjutan dampak setelah KMM meninggalkan lokasi; (2) analisis komparatif antara Program M3 Merapi dengan program pemberdayaan berbasis peternakan di komunitas lain untuk

mengidentifikasi faktor penentu keberhasilan yang dapat digeneralisasi; (3) pengembangan metodologi SROI yang mengintegrasikan nilai spiritual dan kohesi sosial dalam konteks program berbasis filantropi Islam; dan (4) kajian tentang potensi integrasi model M3 dengan program THK Dompot Dhuafa untuk menciptakan sinergi ekosistem program ternak yang lebih komprehensif.

7. KESIMPULAN

Program M3 Merapi memberikan bukti empiris bahwa zakat produktif yang dikelola secara profesional—dengan modal kontekstual, pendampingan berkelanjutan, dan kelembagaan lokal terstruktur—merupakan instrumen pemberdayaan ekonomi yang efektif dan efisien. Tiga kesimpulan kunci:

Pertama, dari perspektif dampak ekonomi: program melampaui target secara signifikan. Pendapatan meningkat 247% dari Rp 895.195 menjadi rata-rata Rp 3.103.997/bulan (2,14–2,59× UMK), dengan target 1,5× UMK dicapai sejak bulan pertama. Estimasi SROI 2,09 mengkonfirmasi efisiensi investasi yang kuat dari setiap rupiah yang disalurkan.

Kedua, dari perspektif model pemberdayaan: model tiga tahap terbukti efektif untuk dimensi ekonomi, namun memerlukan penyeimbangan lebih besar pada dimensi kelembagaan. Ketidakseimbangan antara pemberdayaan ekonomi dan institusional adalah gap kritis yang perlu diatasi dalam replikasi program.

Ketiga, dari perspektif transformasi mustahik ke muzakki: mobilitas ekonomi vertikal yang bermakna telah terjadi dalam 26 bulan. Dalam konteks yang lebih luas, Program M3 Merapi merupakan bagian dari ekosistem program ternak berbasis filantropi Islam yang dikembangkan Dompot Dhuafa—melengkapi program THK dalam dimensi produksi susu dan pemberdayaan peternak sapi perah.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh mitra peternak dan pengurus Gapokter Ngudi Makmur Ngremboko di Desa Umbulharjo atas kepercayaan dan keterbukaan dalam berbagi data program. Terima kasih kepada tim pendamping Divisi Peternakan, Pesisir & UMKM KMM–Dompot Dhuafa atas dokumentasi program yang komprehensif.

Daftar Pustaka

Abidin, Z. (2022). Pemberdayaan ekonomi pesantren melalui pengembangan bisnis usaha mandiri. *Jurnal ABDINUS: Jurnal Pengabdian Nusantara*, 6(2). <https://doi.org/10.29407/ja.v6i2.16575>

- Abidin, Z. (2023). Peningkatan nilai tambah produk unggulan dalam upaya menggerakkan ekonomi perdesaan. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 495–506. <https://doi.org/10.25047/j-dinamika.v8i3.3605>
- Abidin, Z. & Cahyadi, A. (2023). Commentary on Indonesia philanthropy rank. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 5(2), 111–118. <https://doi.org/10.36407/serambi.v5i2.962>
- Abidin, Z. & Gunawan, S. (2024). Partnership in corporate social responsibility program: Indonesia case study. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 7(1). <https://doi.org/10.36407/jmsab.v7i1.1170>
- Abidin, Z. & Mais, R.G. (2021). PT Bumi Suksesindo corporate social responsibility grows new entrepreneurs. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, 4(2), 343–352. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v4i1.341>
- Abidin, Z., Najmudin, Iqbal, & Sudarmi, N. (2022a). Rancangan manajemen rantai pasok sapi potong untuk bisnis sosial yang berkelanjutan: Studi kasus Program Tebar Hewan Kurban, Dompot Dhuafa Republika. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis Islam*, 4(2), 165–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v4i2.780>
- Abidin, Z., et al. (2021). Pemetaan sosial terintegrasi sebagai dasar pelaksanaan CSR: Studi kasus PT Bumi Suksesindo di Banyuwangi. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 12(2). <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrmsi/article/view/23282>
- Abidin, Z., et al. (2022b). Supply chain management of Kurban cattles in 'Tebar Hewan Kurban' Program, Dompot Dhuafa Republika. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 12(1). <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i1.17859>
- Abidin, Z., et al. (2022c). Financing innovation for sustainable supply chain management in social business: A case of Qurban rituals in Indonesia. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*. <https://doi.org/10.1108/JIABR-09-2021-0250>
- Beik, I.S. & Arsyianti, L.D. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga mustahik dan dampak zakat. *Al-Muzara'ah*, 4(1), 19–31.
- Canggih, C., Fikriyah, K., & Yasin, A. (2017). Potensi dan realisasi dana zakat Indonesia. *Al-Uqud: Journal of Islamic Economics*, 1(1), 14–26.
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969.
- Emerson, J. (2003). The blended value proposition: Integrating social and financial returns. *California Management Review*, 45(4), 35–51.
-

- Hafidhuddin, D. (2002). *Zakat dalam perekonomian modern*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Hehenberger, L., Harling, A.M., & Scholten, P. (2013). *A practical guide to measuring and managing impact*. European Venture Philanthropy Association.
- Ife, J. (2013). *Community development in an uncertain world* (2nd ed.). Melbourne: Cambridge University Press.
- Karya Masyarakat Mandiri - Dompét Dhuafa. (2017). *Laporan akhir program mustahik move to muzakki: Program sentra ternak sapi perah Merapi*. Bogor: KMM-Dompét Dhuafa.
- Lovita, E., Faruqi, F., Megayani, Abidin, Z., Khoiriyah, M.N., & Dzulfikar, M.A. (2024). Urban farming dengan teknologi precision farming sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pemanfaatan lahan kosong. *BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 117-128. <https://doi.org/10.36407/berdaya.v6i1.1181>
- Nicholls, J., Lawlor, E., Neitzert, E., & Goodspeed, T. (2012). *A guide to social return on investment* (2nd ed.). The SROI Network.
- Page, N. & Czuba, C.E. (1999). Empowerment: What is it? *Journal of Extension*, 37(5), 1-5.
- Patton, M.Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE.
- Rappaport, J. (1987). Terms of empowerment/exemplars of prevention: Toward a theory for community psychology. *American Journal of Community Psychology*, 15(2), 121-148.
- Sari, M., Asmara, A., & Arifin, B. (2020). Efektivitas program zakat produktif dalam meningkatkan pendapatan mustahik di Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 10(1), 55-68.
- Shirazi, N.S. (2014). Integrating zakat and waqf into the poverty reduction strategy of the IDB member countries. *Islamic Economic Studies*, 22(1), 79-108.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat.
- Yin, R.K. (2018). *Case study research and applications* (6th ed.). Thousand Oaks: SAGE.
- Zimmerman, M.A. (2000). Empowerment theory. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of community psychology* (pp. 43-63). New York: Kluwer.